**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 (ayat 1) berbunyi: “Tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapat pengajaran”. Pasal ini menjamin tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca, menulis dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja.

Terbatasnya kemampuan intelektual pada anak tunagrahita ringan membawa konsekuensi pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran akademik termasuk pelajaran matematika. Matematika sebagai pelajaran yang bersifat abstrak menyebabkan anak-anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, sehingga konsep-konsep matematika yang mereka pelajari di sekolah menjadi tidak fungsional. Artinya konsep -konsep tersebut tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, agar pembelajaran matematika khususnya dalam memahami konsep berhitung pada anak tunagrahita ringan diperlukan suatu pendekatan yang dapat membantu anak tunagrahita ringan sehingga mudah memahami pelajaran.

Berhitung merupakan bagian dari komponen mengenai konsep bilangan dan lambang bilangan. Anak diharapkan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan sehingga mampu untuk berhitung dengan benar. (Griffith, 1992: 25) Berhitung sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di sekitar anak, baik di rumah, lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum, dan di mana saja. Di rumah anak melakukan kegiatan berhitung misalnya pada saat mereka bermain, anak akan menghitung berapa jumlah boneka dalam keranjang, atau berapa jumlah roda di mainan mobil-mobilan.

Berhitung berkaitan dengan bilangan dan lambang bilangan atau angka. Angka ada di mana-mana, berada di sekitar lingkungan misalnya pada kendaraan, nomor sepatu, buku-buku, kalender, nomor rumah, nomor telepon,dan masih banyak lagi angka dalam kehidupan. Berhitung biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghitung jumlah piring atau gelas, dalam aktivitas jual beli, maupun dalam menghitung jumlah uang. Dengan demikian, belajar berhitung dan angka adalah suatu hal yang perlu diajarkan pada anak agar dapat menyesuaikan dengan apa yang ada di sekitarnya dengan baik dan menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat lingkungan tempat ia tinggal.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa terdapat 3 (tiga) murid yang menunjukkan kemampuan dalam memahami menghitung yang masih rendah dibuktikan hasil proses menghitung masih ada dikategori kurang, cukup dan baik. Rendahnya kemampuan menghitung murid tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang dialaminya yakni kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa serta pada proses pembelajarannya hanya dihadapkan pada buku dan pensil, hal ini mengakibatkan murid akan merasa bahwa kegiatan menghitung merupakan sesuatu yang tidak menyenagkan yang berdampak pada proses menghitung, serta pemahaman murid dalam proses pembelajaran matematika. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterapkan pada masalah ini yaitu :

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| Matematika :  Bilangan   1. Mengenal bilangan sampai 10 | * 1. Menghitung benda sampai 10 |
| IPA :  Benda   1. Memahami berbagai macam benda | * 1. Menyebutkan berbagai benda yang ada disekitarnya |

Depdiknas, (2006; hal. 83 dan 103) *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berkaitan dengan faktor kondisi menghitung murid yang masih rendah, maka dalam proses pembelajaran khusunya dalam membelajarkan murid berhitung, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut yaitu pendekatan Matematika Realistik.

Pendekatan Matematika Realistik atau pembelajaran realistik memungkinkan guru mengaitkan antara materi pelajaran matematika yang diajarkan dengan konteks nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami untuk apa materi tersebut diajarkan.

Menurut Gravemeijer (Tarigan, 2006: 3) menyatakan bahwa Pendekatan Matematika Realistik menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh murid sendiri. Ciri utama Pendekatan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pembelajaran secara bermakna, sesuai dengan kemampuan berfikir siswa serta berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Untuk mengetahui lebih jauh dan menjawab permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berhitung dengan pendekatan matematika realistik pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum pendekatan matematika realistik.
2. Untuk mengetahui kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa setelah pendekatan matematika realistik.
3. Untuk mengetahui apa ada peningkatan kemampuan berhitung murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa melalui pendekatan matematika realistik.

**D. Manfaat Penelitan**

1. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, yakni kepala sekolah dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan kepada para guru untuk penyajian materi matematika bagi anak tunagrahita ringan.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyajian materi operasi hitung pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat teoritis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk memperkaya khazanah tentang operasi hitung pada mata pelajran matematika bagi anak tunagrahita ringan.
2. Bagi peneliti khususnya mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini.
3. Bagi praktisi pendidikan, khususnya yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.